

# UPAYA PENGENDALIAN KEBAKARAN HUTAN DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG GUNTUR, GARUT

*Community Participation in Effort to Control Forest Fires in The Natural Tourist  
Park of Guntur Mountain, Garut, West Java*

**Lailan Syaufina<sup>1\*</sup> dan Muhammad Hawari Azka<sup>2</sup>**

(Diterima 19 Maret 2020/Disetujui 14 Desember 2021)

## ABSTRACT

*Forest fires are one of the forest disturbances that can damage ecosystems. Forest fires in Guntur Mountain Nature Tourism Park in the last five years have a high frequency, so that efforts to control forest fires are needed. The purpose of this research to identify, describe, analyze control efforts and the role of the community in forest fires. The method used in this research is data triangulation and analyzed descriptively qualitatively. The selection of research subjects using method of snowball sampling technique. Forest fire control efforts are carried out by the government and community. The results of this research show that forest fire prevention efforts are carried out by installing warning boards, having partners with community associations and conducting socialization to communities around the forest. The number of community participation in the socialization was 53,33%. The number of community participation reporting of forest fires was 60%. The number of community participation in suppression is 63,33%.*

*Keywords: Guntur Mountain, extinguishing, natural tourism, reporting, socialization*

## ABSTRAK

Kebakaran hutan merupakan salah satu gangguan hutan yang dapat merusak ekosistem. Kebakaran hutan di Taman Wisata Alam Gunung Guntur dalam lima tahun terakhir memiliki frekuensi kebakaran yang tinggi. Sehingga diperlukan upaya pengendalian kebakaran hutan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis upaya pengendalian dan peran masyarakat dalam kebakaran hutan. Metode yang digunakan adalah triangulasi data dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan metode *snowball sampling technique*. Upaya pengendalian kebakaran hutan dilakukan oleh pihak pemerintah, masyarakat sekitar hutan dan paguyuban masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan upaya pencegahan kebakaran hutan yang dilakukan dengan pemasangan papan peringatan, bermitra dengan paguyuban masyarakat dan melakukan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar hutan. Jumlah partisipasi masyarakat yang mengikuti sosialisasi sebanyak 53,33% . Jumlah partisipasi masyarakat yang melapor adanya kejadian kebakaran hutan sebanyak 60%. Jumlah partisipasi masyarakat dalam pemadaman sebanyak 63,33%

Kata kunci: Gunung Guntur, pemadaman, pelaporan, sosialisasi, wisata alam

---

<sup>1</sup> Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University

\* Penulis korespondensi:

e-mail: syaufina2016@gmail.com

<sup>2</sup> Mahasiswa Sarjana Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University

## PENDAHULUAN

Terjadinya kebakaran hutan memiliki dampak negatif yang besar seperti timbulnya asap yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat sekitar hutan, hilangnya potensi hutan dan penurunan keanekaragaman hayati. Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu upaya pengendalian kebakaran hutan yang efektif dan efisien. Pengendalian kebakaran hutan (*forest fire management*) merupakan aktivitas melindungi hutan dari kebakaran liar dan penggunaan api untuk mencapai tujuan dalam pengelolaan hutan (Husaeni 2003). Aktivitas tersebut mencakup kegiatan pencegahan, pra-pemadaman dan pemadaman kebakaran hutan. Kegiatan ini dilakukan pada area yang berpotensi terbakar seperti area IUPHHK, HTI, lahan perkebunan dan tidak terkecuali juga taman nasional.

Pengendalian kebakaran perlu adanya dukungan dari beberapa pihak, khususnya masyarakat sekitar hutan yang langsung berinteraksi atau beraktivitas di wilayah sekitar hutan yang dapat menjadi salah satu potensi terjadinya kebakaran hutan. Oleh karena itu masyarakat sekitar Taman Nasional, Cagar Alam maupun taman wisata alam harus berpartisipasi dalam mendukung upaya pengendalian kebakaran hutan. Selain itu, juga diiringi dengan berbagai upaya dari pihak pemerintah (BKSDA) untuk terus meningkatkan partisipasi mereka. Karena strategi pengendalian kebakaran hutan sangat mengandalkan hubungan baik antara pengelola hutan dengan masyarakat di sekitar hutan melalui pendekatan partisipasi yang dilandasi oleh saling percaya dan saling membantu (Suratmo *et al.* 2003).

Pengendalian kebakaran hutan diperlukan dalam mencegah dan menanggulangi adanya kebakaran hutan di TWA Gunung Guntur sehingga dapat meminimalisir risiko terjadinya kebakaran hutan dan tindakan penanggulangan kebakaran hutan yang efisien dan efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi, mendeskripsi, dan menganalisis upaya pengendalian kebakaran hutan, serta peran masyarakat dalam upaya pengendalian kebakaran hutan di Taman Wisata Alam Gunung Guntur, Garut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai upaya dalam pengendalian kebakaran hutan di Taman Wisata Alam Gunung Guntur. Sehingga dapat menjadi bahan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi upaya pengendalian kebakaran hutan.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Taman Wisata Alam Gunung Guntur Garut, Kantor Seksi Konservasi Wilayah V Garut dan Laboratorium Kebakaran Hutan dan Lahan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2019 sampai dengan April 2019.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras berupa laptop dengan perangkat lunak yaitu: Microsoft Excel dan Microsoft Word. Alat lainnya

berupa kamera, GPS, alat perekam, dan alat tulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah data statistik kebakaran hutan dan lahan di TWA Gunung Guntur dari tahun 2014 hingga tahun 2018, data curah hujan tahun 2014-2018, data kegiatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang telah dilakukan, pedoman wawancara, data mengenai keadaan sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat sekitar TWA Gunung Guntur dan peta area TWA Gunung Guntur.

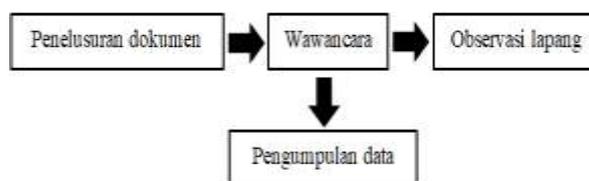
### Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi lapang, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan metode *snowball sampling technique*. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti dibedakan menjadi informan dan responden. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan mendalam tentang upaya pengendalian kebakaran hutan yang pernah dilakukan di TWA Gunung Guntur. Informan kunci dari penelitian ini meliputi pegawai BKSDA wilayah TWA Gunung Guntur, Polhut dan Ketua Masyarakat Mitra Polhut (MMP). Responden yang dipilih yaitu masyarakat yang sering beraktivitas baik di dalam dan di sekitar kawasan TWA Gunung Guntur. Wawancara dihentikan apabila tidak ditemukan lagi informasi baru dari responden selanjutnya atau informasi dari data yang dicari oleh peneliti sudah mengalami jenuh (Sugiyono 2007). Penelitian ini total jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 30 orang yang terbagi di Desa Pesawahan, Pananjung, dan Rancabango wawancara dilakukan langsung di lapangan dengan bantuan kuesioner mengenai upaya pengendalian kebakaran hutan disertai observasi lapang

### Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan upaya pengendalian kebakaran hutan di Taman Wisata Alam Gunung Guntur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode triangulasi ditunjukkan pada Gambar 1.

Metode pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari proses wawancara mendalam dan observasi lapang. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data penyebab kebakaran hutan, kegiatan persiapan lahan, dan partisipasi masyarakat dalam upaya pengendalian kebakaran hutan. Observasi lapang dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas penyediaan lahan oleh masyarakat dan bentuk-bentuk kegiatan upaya



Gambar 1 Triangulasi metode pengumpulan data (Sitorus1998)

pengendalian kebakaran hutan di TWA Gunung Guntur. Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen terkait upaya pengendalian kebakaran hutan yang dilaksanakan di TWA Gunung Guntur yang meliputi data kondisi umum kawasan, data luas kebakaran 2014-2018 tahun terakhir, data curah hujan 2014-2018, dan data *hotspot* dari NASA Firms.

**Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh selama penelitian. Pengolahan data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan seperti tersaji pada Gambar 2 (Sugiyono 2007).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

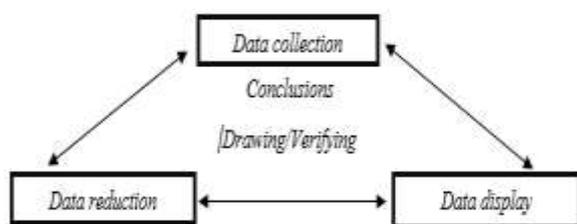
**Kondisi Umum Lokasi Penelitian**

Taman Wisata Alam Gunung Guntur ditetapkan dari hasil perubahan fungsi kawasan. Hal ini berdasarkan pada keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor: 274/KptsII/1999 tanggal 7 Mei 1999 tentang perubahan fungsi sebagian Cagar Alam Kawah Kamojang-Gunung Guntur seluas 8.286 ha menjadi Taman Wisata Alam seluas 250 ha dan Hutan Lindung seluas 500 ha, sedangkan sisanya 7.536 ha masih tetap berfungsi sebagai Cagar Alam. Secara administratif, lokasi penelitian berada di Desa Pasawahan, Desa Pananjung dan Desa Rancabango, Kecamatan Tarogong Kaler. Secara geografis terletak pada kaki Gunung Guntur, dengan koordinat antara 7°8'24''-7°9'32'' LS dan 107°52'15''-107°53'38'' BT.

**Profil Desa Penelitian**

Lokasi penelitian ditentukan dengan teknik (*purposive sampling*), berdasarkan lokasi desa terdekat dengan wilayah Taman Wisata Alam Gunung Guntur, yaitu Desa Pasawahan, Desa Pananjung dan Desa Rancabango. Jarak antara kawasan penduduk dengan kawasan CA Kawah Kamojang (Komplek Guntur) adalah 0.5 km hingga 1.1 km. Luasan wilayah untuk masing-masing desa yaitu Desa Pasawahan 882 Ha, Desa Pananjung 510 Ha, dan Desa Rancabango 1164 Ha (BPS Kabupaten Garut 2017). Mata pencaharian yang dominan dari ketiga desa ini yaitu sebagai buruh tani, penambang pasir, petani dan wiraswasta

**Karakteristik Responden Terpilih**



Gambar 2 Model Miles dan Huberman (Sugiyono 2007)

Responden yang terpilih berjumlah 30 orang yang terdiri dari masyarakat Desa Pasawahan, Desa Pananjung dan Desa Rancabango, Petugas Kantor SKW V Garut, volunteer petugas jalur pendakian dan Paguyuban Guntur Berkarya.

**Kelas umur dan Mata Pencaharian**

Tabel 1 dan 2 menjelaskan distribusi responden berdasarkan kelas umur dan mata pencaharian. Responden terpilih dengan jumlah terbesar yaitu pada umur 36 sampai 55 tahun. Pada kelompok umur ini masyarakat umumnya bekerja sebagai buruh tani, petani, pedagang, maupun volunteer jalur pendakian Gunung Guntur. Kelompok umur tersebut umunya merupakan responden yang beraktivitas di sekitar hutan baik sebagai petani maupun buruh tani.

**Tingkat Pendidikan**

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu pada tingkat SMA sederajat. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan sosial masyarakat, oleh sebab itu tingkat pendidikan berperan penting dalam kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan (Putri 2017).

**Kebakaran Hutan dan Lahan di TWA Gunung Guntur**

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok umur	Lokasi Penelitian Tiga Desa Perbatasan Gunung Guntur	
		Jumlah (orang)	(%)
1	16-35	10	33,3
2	36-55	12	40
3	>55	8	26,7
Jumlah		30	100

Tabel 2 Distribusi reponden berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Lokasi Penelitian Tiga Desa Perbatasan Gunung Guntur	
		Jumlah (jiwa)	(%)
1	Petani/Buruh Tani	12	40
2	Wiraswasta/wirausaha	14	46,7
3	Pensiunan	1	3,4
4	PNS	2	6,6
5	Pelajar	1	3,3
Jumlah		30	100

Tabel 3 Distribusi tingkat pendidikan

No	Mata Pencaharian	Lokasi Penelitian tiga Desa Perbatasan Gunung Guntur	
		Jumlah (jiwa)	(%)
1	Tidak Sekolah-Tamat SD	7	23,3
2	SMP-Tamat SMP	5	16,7
3	SMA	17	56,6
4	Perguruan Tinggi	1	3,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah titik panas tertinggi pada tahun 2018 berbanding lurus dengan jumlah kejadian kebakaran di TWA Gunung Guntur yaitu dengan jumlah 12 kali kejadian kebakaran. Data jumlah kejadian kebakaran tidak sebanding dengan luasan area kebakaran setiap tahunnya, hal ini menunjukkan upaya pemadaman kebakaran yang dilakukan di lapangan sudah cukup baik.

Berdasarkan data frekuensi kejadian dan luas area kebakaran tertinggi yaitu pada tahun 2018, pada tahun tersebut curah hujan rata-rata memiliki nilai yang terendah dari data lima tahun terakhir (Gambar 3). Pada tahun 2016 dengan curah hujan tertinggi tidak adanya kejadian kebakaran hutan di TWA Gunung Guntur. Hal tersebut menandakan luas area dan jumlah kejadian kebakaran hutan juga dipengaruhi oleh curah hujan. Hal ini dikarenakan jika curah hujan tinggi maka kelembaban bahan bakar juga akan tinggi, sehingga menyulitkan terjadinya proses kebakaran (Septicorini 2006).

**Upaya Pengendalian kebakaran hutan**

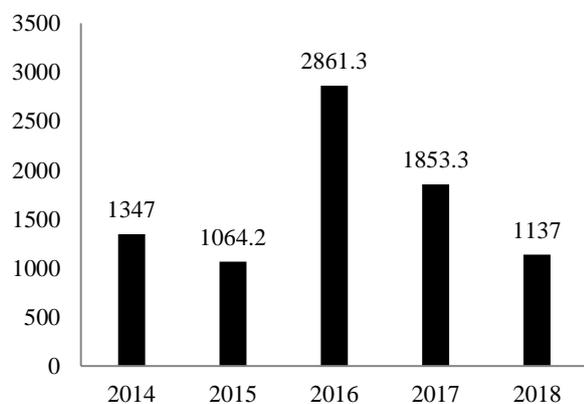
Kegiatan yang termasuk upaya pengendalian kebakaran hutan meliputi pencegahan, pemadaman dan penanganan pasca kebakaran (PP No. 45 Tahun 2004).

**Pencegahan Kebakaran Hutan**

Kegiatan pencegahan kebakaran hutan yang dilakukan oleh BKSDA Garut melalui tiga aspek, yaitu pendekatan pendidikan (*education*), penegakan hukum (*law enforcement*) dan pendekatan teknik (*engineering*) Suratmo *et al.* (2003).

Tabel 4 Data *hotspot*, luas dan jumlah kebakaran hutan dan lahan di TWA Gunung Guntur tahun 2014 hingga 2018

Tahun	Hotspot	Jumlah (kali)	Luasan (Hektar)
2014	-	2	277
2015	1	8	429,98
2016	-	0	0
2017	-	11	8,9
2018	7	12	141,25

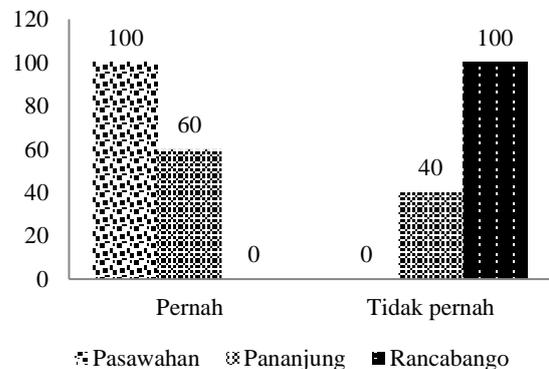


Gambar 3 Jumlah curah rata-rata tahunan di TWA Gunung Guntur tahun 2014-2018 (Sumber: Stasiun Meteorologi Jawa Barat)

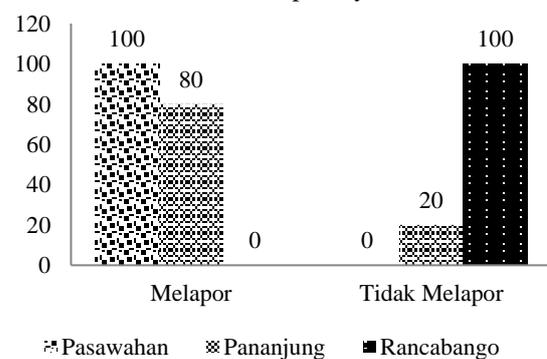
Berdasarkan Hadi (1999) dalam Muttaqin (2015), Desa Rancabango berada pada tingkatan *informing* dan *consultation* yaitu hanya sekedar subjek dari program kerja formalitas yang memungkinkan masyarakat untuk mendengar dan memiliki hak untuk memberikan suara, sedangkan di Desa Pasawahan dan Desa Pananjung sudah ada pada tingkatan *partnership*. Pada tingkatan ini masyarakat sudah menjadi bagian dari program kerja pemerintah. hal tersebut berlandaskan di Desa Pasawahan dan Desa Pananjung sudah adanya jalur pendakian gunung, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat hutan secara langsung, sedangkan di Desa Rancabango tidak adanya jalur pendakian menyebabkan masyarakat belum dapat merasakan manfaat secara langsung.

Dalam aspek Pendidikan (*education*) BKSDA Garut melaksanakan program sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini biasanya dilakukan pada setiap awal musim kemarau, yaitu dengan dibentuknya Satuan Tugas pencegahan kebakaran hutan dari sukarelawan dari masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara pada Gambar 4, di Desa Pasawahan untuk semua responden pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh BKSDA (100%), di Desa Pananjung untuk semua responden beberapa pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh BKSDA (60%) sedangkan di Desa Rancabango untuk semua responden tidak ada yang pernah mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh BKSDA (0%). Tingkat partisipasi dalam mengikuti sosialisasi ini berdampak terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran hutan meliputi pelaporan adanya kebakaran dan partisipasi dengan ikut langsung dalam pemadaman kebakaran hutan

Berdasarkan hasil wawancara pada Gambar 4 di tiga desa yaitu Desa Pasawahan, Desa Pananjung dan Desa



Gambar 4 Sosialisasi terhadap masyarakat sekitar hutan



Gambar 5 Partisipasi masyarakat dalam pemadaman kebakaran hutan

Rancabango, diketahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaporan kebakaran hutan untuk pencegahan kebakaran tertinggi yaitu di Desa Pasawahan kemudian Desa Pananjung. Hal tersebut dikarenakan dua desa tersebut terdapat jalur pendakian yang petugas dari jalur ini merupakan mitra dari BKSDA. Pada Desa Rancabango tidak ada jalur pendakian sehingga tingkat partisipasi masyarakat terhadap pencegahan sangat rendah terlihat dari hasil data wawancara, 100% tidak melakukan pelaporan ketika mengetahui adanya kebakaran hutan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh hasil wawancara 100% responden tidak pernah mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh BKSDA.

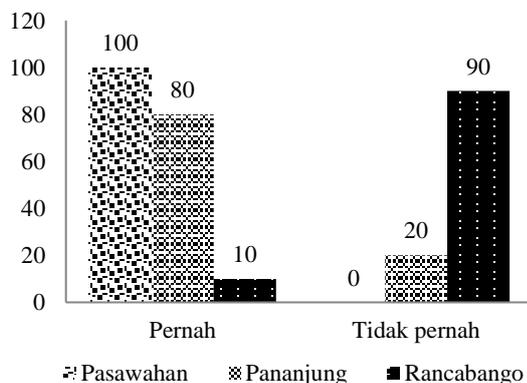
### Pemadaman Kebakaran Hutan

Partisipasi masyarakat dalam pemadaman kebakaran hutan di TWA Gunung Guntur membantu keefektifan dalam pengendalian api agar tidak menyebar secara luas, dilihat dari jumlah petugas DALKARHUT yang terbatas. Berdasarkan hasil wawancara pada Gambar 6, sebanyak 100% responden di Desa Pasawahan pernah melakukan pemadaman kebakaran bersama pihak BKSDA. Responden dari Desa Pananjung yang pernah melakukan pemadaman bersama pihak BKSDA sebesar 80%, sedangkan sebanyak 20% menyatakan tidak pernah ikut dalam kegiatan pemadaman. Pada Desa Rancabango hanya 10 % yang pernah mengikuti kegiatan pemadaman kebakaran dan 90% menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan pemadaman.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tingkat kebakaran hutan di TWA Gunung Guntur cukup tinggi, dalam lima tahun terakhir frekuensi kebakaran di TWA Gunung Guntur mencapai 33 kali kejadian kebakaran, dengan luas total lahan terbakar 857,13 ha. Kebakaran hutan tahun 2018 merupakan kejadian kebakaran hutan dengan frekuensi dan luas area terbakar tertinggi di TWA Gunung Guntur. Upaya Pencegahan yang dilakukan oleh pihak BKSDA Garut dengan pemasangan papan peringatan kebakaran hutan, bermitra dengan paguyuban masyarakat dan melakukan



Gambar 6 Partisipasi masyarakat dalam pemadaman kebakaran hutan.

penyuluhan/sosialisasi terhadap masyarakat sekitar hutan, dengan partisipasi masyarakat yang mengikuti sosialisasi sebanyak 53,33% sedangkan yang belum pernah mendapatkan sosialisasi Sebanyak 46,67%. Partisipasi tingkat pelaporan kejadian kebakaran oleh masyarakat, masyarakat yang melapor adanya kejadian kebakaran hutan sebanyak 60 % dan yang tidak melapor sebanyak 30%. Partisipasi masyarakat dalam pemadaman sebanyak 63,33 %, sedangkan belum pernah berpartisipasi sebanyak 36,33 %.

### Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yakni perlu adanya penambahan sarana prasarana alat pemadaman kebakaran hutan, penambahan papan peringatan kebakaran hutan di perbatasan kawasan maupun di jalur pendakian TWA Gunung Guntur dan melakukan penanaman sekat bakar pada kawasan yang berbatasan langsung dengan kawasan perkebunan masyarakat. Serta, meningkatkan koordinasi, pembinaan dan pelatihan dengan masyarakat sekitar hutan, pencinta alam, dan Paguyuban masyarakat dalam rangka pencegahan kebakaran hutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. 2017. Jumlah kependudukan setiap desa di Kabupaten Garut. [diakses pada 09 Maret 2019].
- Husaeni EA. 2003. *Pengetahuan Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan*. Bogor (ID): Fakultas Kehutanan IPB.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung (ID): CV. Alfabeta.
- Suratmo FG, Husaeni EA, Jaya INS. 2003. *Pengetahuan Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan*. Bogor (ID): Fakultas Kehutanan IPB.
- Muttaqin, Taqwaddin H, Safrida. 2015. Peran masyarakat dalam masyarakat dalam penanggulangan bencana kebakaran hutan (Studi Kasus Kebakaran Hutan wilayah Unit Pelaksana Teknis Dinas Kehutanan Aceh pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan). *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*. 2(1): 28-34.
- Putri R. 2017. Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup sehat kualitas lingkungan rumah (studi masyarakat Kabupaten Pringsewu Barat) [skripsi]. Bandar Lampung (ID): Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung.
- Septicorini EP. 2006. Studi Penentuan Tingkat Kerawanan Kebakaran Hutan di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan [skripsi]. Bogor (ID): Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian. Tidak diterbitkan.
- Sitorus MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Bogor (ID): Fakultas Pertanian IPB.